

## KARAKTERISTIK FISIK HABITAT TARSIUS (*Tarsius dentatus*) DI KAWASAN TAMAN NASIONAL LORE LINDU

Ella Krisnatalia<sup>1</sup>, Wardah<sup>2</sup>, Moh. Ihsan<sup>2</sup>

Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Tadulako

Jl. Soekarno-Hatta Km. 9 Palu, Sulawesi Tengah 94118

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

<sup>2</sup>Staf Pengajar Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

### Abstract

Sulawesi Island is a transition island from Asia and Australia continent. Sulawesi especially Lore Lindu National Park is a habitat of endemic and scarce animal such as tarsier (*Tarsius dentatus*). The population of tarsier is decreasing caused by its habitat has damaged from time to time. Therefore, it needs to conduct a research to know the physical characteristic of tarsier habitat. Some Information about the slope, temperature, light intensity might help the management of tarsius endemic animal. This research applied descriptive method that was conducted within field orientation to get information about the habitat of tarsier. Also, the data was gotten by asking the society around habitat of *Tarsius dentatus*. Based on the result of the research, the habitat or tarsier has 694m asl of height, with 10% slope. The air temperature around 20°C-28°C, with the air dampness around 70%-84,3%. Illuminitas level accepted from 2000lux up to 83000 lux.

Keywords : Tarsier (*Tarsius dentatus*), Habitat, Lore Lindu National Park.

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Sulawesi memiliki luas 187.882 km<sup>2</sup> dan merupakan pulau terbesar dan terpenting di daerah biogeografi Wallacea. Keadaan terisolasi dalam kurun waktu yang lama memungkinkan terjadinya evolusi pada berbagai spesies, sehingga pulau Sulawesi mempunyai tingkat endemisitas yang tinggi (Shekelle dan Leksono, 2004).

Taman Nasional Lore Lindu (TNLL) ditunjuk berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 539/KPTS-II/1993. Kemudian dikukuhkan dan ditetapkan oleh Menteri Kehutanan dan Perkebunan dengan SK. Nomor: 464/KPTS-II/1999, kawasan tersebut dengan luas 2.179.991,18 Ha, terletak di wilayah Kabupaten Sigi dan Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah. Salah satu spesies satwa endemik yang hidup di TNLL yaitu tarsius (*Tarsius dentatus*). Berdasarkan penyebarannya tarsius yang

berada di Sulawesi Tengah, tersebar dibagian utara dan timur, termasuk Marantale di Pantai Timur, Palu, Kamarora, danau Poso, Ampana, dan Luwuk (Shekelle, *et al.* 2008).

Merker (2006) *Tarsius diana* merupakan spesies yang berada pada zona atau sekitar Taman Nasional Lore Lindu bagian selatan. Merker juga menyebutkan bahwa sebelum fajar, yang paling dipicu oleh tarsius yaitu vokalisasi mereka, tarsius biasanya mengeluarkan suara yang besar ketika mereka kembali langsung ke tempat tidur mereka secara berkelompok.

Hewan tarsius memiliki tubuh kecil, unik, dan mirip beruang mini, sehingga hewan tersebut banyak digemari sebagai hewan peliharaan. Tarsius mempunyai mata bulat besar dengan gerakan menyamping, dan dapat melompat secara membalik 180°. (Wirdateti, 2005).

Keanekaragaman flora dan fauna Sulawesi sebagian besar kini mengalami resiko kepunahan. Salah satu contoh kekayaan hayati yang diduga semakin menurun populasinya adalah tarsius.

Tarsius tergolong dalam satwa yang dilindungi berdasarkan Peraturan Perlindungan Binatang Liar Tahun 1931 dan Peraturan Pemerintah No.7 Tahun 1999. Satwa ini termasuk Appendiks II dalam *Convention on International Trade in Endangered Species* (CITES 2003) dan termasuk kategori *vulnerable* dalam *Red List* yang dikeluarkan oleh *International Union for Conservation of Nature* (IUCN, 2013). Menurut Gursky (2009) *Tarsius dentatus* dikategorikan sebagai konservasi risiko rendah atau dekat terancam. Dan direkomendasikan bahwa spesies ini terdaftar sebagai rentan punah.

Salah satu upaya yang perlu dilakukan untuk mempertahankan keberadaan tarsius di alam sebagai sumber keragaman hayati yaitu perlu dilakukannya konservasi sehingga populasinya di alam tidak terganggu. Hal ini sangat penting terutama untuk menjaga keseimbangan ekosistem seperti tercantum dalam Undang-Undang No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistemnya. Masih minimnya informasi mengenai habitat ideal satwa endemik ini menjadi salah satu faktor penghambat upaya pelestariannya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka perlu dilakukan pengkajian karakteristik fisik habitat tarsius di Kawasan Taman Nasional Lore Lindu di sekitar Desa Kamarora sebab kawasan tersebut merupakan salah satu habitat tarsius. Menurut Yustian, *et al.* (2008) ada kecenderungan penurunan kepadatan populasi tarsius di Taman Nasional Lore Lindu. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu perencanaan dalam mengelola kelangsungan satwa endemik tersebut.

### Rumusan Masalah

Rusaknya habitat, perburuan dan penangkapan tarsius secara liar di alam yang saat ini cenderung meningkat, sehingga dapat mengakibatkan penurunan populasi tarsius. Untuk itu guna menjamin kelestariannya maka perlu dilakukan penelitian mengenai karakteristik fisik habitat tarsius khususnya di kawasan

Taman Nasional Lore Lindu Desa Kamarora Kecamatan Nokilalaki.

### Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi kondisi fisik (abiotik) habitat dari tarsius seperti suhu udara, kelembaban, kelerengan, dan intensitas cahaya.

Kegunaan dari penelitian ini agar dapat menjadi bahan informasi bagi instansi terkait dalam pengelolaan tarsius khususnya konservasi tarsius di kawasan Taman Nasional Lore Lindu di sekitar Desa Kamarora Kecamatan Nokilalaki.

### METODE PENELITIAN

#### Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu dari bulan April sampai Juni 2013, di kawasan Taman Nasional Lore Lindu sekitar Desa Kamarora Kecamatan Nokilalaki Kabupaten Sigi.

#### Alat dan Bahan

Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. GPS (*Global Positioning System*) untuk menentukan titik kordinat
2. Lux Meter untuk mengukur intensitas cahaya matahari
3. Thermohyrometer untuk mengukur suhu dan kelembaban udara
4. Clinometer untuk mengukur kelerengan
5. Kamera sebagai alat dokumentasi
6. Alat tulis menulis

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa komponen yang menjadi penyusun fisik (abiotik), habitat tarsius seperti suhu udara, kelembaban, kelerengan, dan intensitas cahaya.

#### Metode Penelitian

Pengamatan difokuskan pada beberapa komponen yang menjadi penyusun habitat tarsius yaitu komponen fisik (abiotik) seperti suhu udara, kelembaban, kelerengan, dan intensitas cahaya. Data

tersebut diambil dengan melakukan survei dan penetapan petak pengamatan secara sengaja (*purposive sampling*) di lokasi habitat dijumpai *Tarsius dentatus* di Kawasan Taman Nasional Lore Lindu sekitar Desa Kamarora.

#### Sumber Data

Dalam penelitian ini ada dua jenis data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder.

##### a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh pada saat pengamatan di lokasi penelitian yaitu data komponen abiotik (fisik) yaitu suhu udara, kelembaban, kelerengan, dan intensitas cahaya.

##### b. Data sekunder

Data sekunder diperoleh dari data kantor/instansi terkait dan literatur serta laporan-laporan yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian ini meliputi beberapa tahapan yaitu :

1. Penelitian ini dianalisis secara deskriptif yang dilakukan dengan cara melakukan survei untuk mendapatkan gambaran secara umum tentang habitat *Tarsius (Tarsius dentatus)*.
2. Monitoring lapangan bersama pemandu yang berpengalaman untuk mendapatkan gambaran umum tentang habitat tarsius (*Tarsius dentatus*).
3. Melakukan pengamatan yang meliputi pengukuran pada suhu udara, kelembaban udara, pengukuran intensitas cahaya, menentukan posisi dan ketinggian tempat, dan kelerengan habitat *tarsius dentatus*. Pada pengamatan suhu dan kelembaban udara dilakukan sebanyak 3 kali yaitu pada pagi hari, siang hari, dan sore hari pada titik pengamatan dengan menggunakan alat Termohyrometer. Sedangkan pengukuran pada intensitas cahaya, dilakukan setiap per jam mulai dari pukul 07.00 sampai

pukul 17.00 dengan menggunakan alat Lux meter.

#### Analisis data

Data mengenai kondisi fisik habitat *Tarsius dentatus* di Kawasan Taman Nasional Lore Lindu sekitar Desa Kamarora Kecamatan Nokilalaki dianalisis secara deskriptif. Hasil pengamatan diuraikan dan dibandingkan dengan habitat tarsius jenis berbeda di tempat lain. Variabel yang diamati dalam penelitian ini antara lain :

##### a. Suhu dan kelembaban

Suhu dan kelembaban udara diukur dengan menggunakan termohyrometer dan dicatat pada saat penelitian.

##### b. Intensitas Cahaya

Pengukuran Intensitas cahaya diukur dengan menggunakan lux meter. Untuk mengetahui kuat penerangan atau tingkat iluminitas yang diterima habitat *Tarsius dentatus* maka dilakukan pengukuran intensitas cahaya.

##### c. Kelerengan

Lokasi ditemukan habitat *Tarsius dentatus* dicatat kelerengannya dengan menggunakan klinometer.

##### d. Posisi dan Ketinggian tempat

Titik lokasi dan ketinggian diambil pada saat ditemukannya (sarang) *Tarsius dentatus*, pengukuran dengan menggunakan GPS dan dicatat pada saat penelitian.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Posisi dan Ketinggian Tempat

Faktor fisik lingkungan berpengaruh secara tidak langsung terhadap ciri kehidupan tarsius (Qiptiyah dan Setiawan, 2012). Hasil penelitian yang disajikan pada laporan ini di Desa Kamarora Kawasan Taman Nasional Lore Lindu dimana pengamatan difokuskan pada satu titik yang merupakan habitat tarsius (*Tarsius dentatus*), yang kemudian pengambilan data tersebut dilakukan pengulangan sebanyak tiga kali dengan tiga periode pengamatan. Titik pengamatan habitat dilakukan pada lokasi ditemukannya sarang tarsius. Hasil

pengamatan pada habitat tarsius ditemukan pada posisi S 01° 11' 54,3'' E 120° 8' 21,1'' dan ketinggian tempat 694 mdpl.

Ketinggian lokasi tempat bersarang tarsius dari permukaan laut yang digunakan sebagai objek pengamatan di Desa Kamarora Kawasan Taman Nasional Lore Lindu berada pada ketinggian 694 mdpl. Menurut Wirdateti dan Dahrudin (2008) pada penelitian di Sulawesi Selatan, tarsius tersebar dari dataran rendah sampai ketinggian 250 mdpl dengan diameter pohon berkisar 5-25 cm. Menurut Supriatna dan Wahyono (2000) dalam Sinaga, *et al.* (2009) tarsius dapat hidup pada ketinggian yang bervariasi tergantung pada jenisnya yaitu mulai dari dataran rendah sampai ketinggian 2200 mdpl baik pada *Tarsius bancanus* maupun tarsius sulawesi. Ketinggian habitat dari permukaan laut mempengaruhi suhu dan kelembaban tersebut. Hal ini dikarenakan apabila sarang terlalu rendah dari permukaan laut maka akan terjadi peningkatan suhu dan kelembaban pada sarang (Lowing *et al.* 2013). Verne (2010) mengemukakan bahwa Ketinggian tempat mempengaruhi perubahan suhu udara. Semakin tinggi suatu tempat, misalnya pegunungan, semakin rendah suhu udaranya atau udaranya semakin dingin. Semakin rendah daerahnya semakin tinggi suhu udaranya atau udaranya semakin panas. Oleh karena itu ketinggian suatu tempat berpengaruh terhadap suhu suatu wilayah.

Hasil pengamatan di Taman Nasional Lore Lindu Desa Kamarora, yang paling di senangi tarsius yaitu di kawasan hutan sekunder. Hutan sekunder dengan perkebunan atau pertanian. Hal ini memungkinkan karena kelimpahan yang lebih besar dari makanan di hutan sekunder. Menurut Sinaga, *et al.* (2009) pengamatan habitat di Sulawesi Tengah dan Gorontalo, tarsius banyak ditemukan di kawasan luar hutan lindung atau area perbatasan antara hutan primer dengan sekunder, hutan sekunder dengan perkebunan masyarakat serta areal perladangan atau pertanian. Sarang tarsius di Kawasan Taman Nasional Lore Lindu di desa Kamarora berupa lahan datar dan dekat dengan sungai. Habitat tarsius berupa tanaman perkebunan seperti

salak, kelapa, kakao dan ubi kayu. Dari hasil pengamatan pula bagian habitat yang disenangi tarsius adalah daerah yang bersemak dan didominasi tumbuhan yang berdiameter 5-20cm. Menurut Merker, *et al.* (2004) untuk melokalisasi pohon tidur tarsius di daerah tertentu, kami mencatat semua vokalisasi yang terdengar dilakukan setiap pagi sekitar subuh. Dengan triangulasi posisi dari sumber panggilan dan beberapa pengulangan suara, tarsius bisa dilacak tempat mereka tidur sebagian besar terdiri dari beringin, semak padat, atau bamboo berduri. Wirdateti, *et al.* (2005) biasanya tarsius akan memilih tempat yang aman dibalik rimbunan rimbunan daun untuk beristirahat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mackinnon dan Mackinnon (1980) dalam Wirdateti dan Dahrudin (2008) tarsius mendiami hutan-hutan sekunder dan semak belukar yang terdiri dari rumput dan gelegah.

Di titik pengamatan pula ditemukan satu pasang *Tarsius dentatus*. Informasi dari masyarakat lokal bahwa hal tersebut dikarenakan *Tarsius dentatus* tidak dapat hidup atau beraktivitas hanya sendirian. Menurut Wirdateti dan Dahrudin (2005) jumlah tarsius yang ditemukan bersarang pada satu pohon umumnya dalam bentuk keluarga berjumlah 3-7 ekor yang terdiri dari jantan dewasa, betina dewasa, remaja dan anak. Tarsius mempunyai sifat monogami, jika pasangan jenisnya mati tidak mau mencari pasangan lagi (Iskandar, *et al.* 2006).

Menurut Qiptyah dan Setiawan (2012) tarsius keluar dari sarang sekitar jam 18.00 WITA saat akan mencari makan. Pada saat itu tarsius akan mengeluarkan suara sebagai penanda teritori, dan hal yang sama terjadi ketika tarsius akan kembali ke sarang. Suara tarsius lebih mudah dideteksi pada saat pagi hari sekitar jam 05.00-06.30 WITA, dibandingkan pada sore hari. Selanjutnya Qiptyah, *et al.* (2012) Perilaku yang paling sering dilakukan oleh tarsius adalah bermain, berkelompok, dan beristirahat.

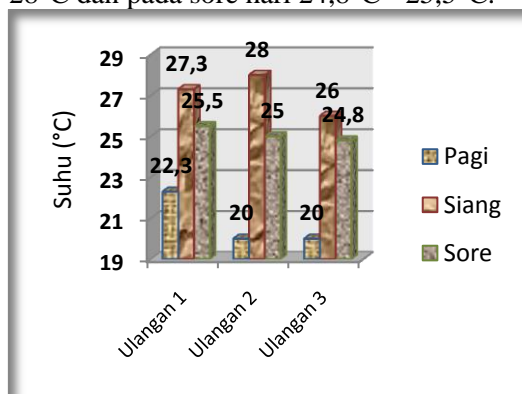
### Kelerengan

Kemiringan lereng merupakan ukuran kemiringan lahan relatif terhadap bidang datar yang secara umum dinyatakan dalam persen atau derajat. Kecuraman lereng, panjang lereng dan bentuk lereng semuanya akan mempengaruhi besarnya erosi dan aliran permukaan. Dari hasil pengamatan Lokasi penemuan sarang *Tarsius dentatus* di Kawasan Taman Nasional Lore Lindu sekitar desa kamarora mempunyai topografi datar sampai kemiringan 10% yang didominasi oleh tanaman perkebunan seperti salak, kelapa, kakao, ubi kayu dan pakis. Menurut Qiptyah dan Setiawan (2012) lokasi sarang tarsius memiliki kelerengan bervariasi yaitu dari landai dengan kelerengan sekitar 4% sampai dengan kelerengan terjal, sekitar 80%. Hal ini sesuai dengan Widarteti dan Daharudin (2006) yang menyatakan bahwa tarsius mampu hidup di habitat yang bervariasi, dari dataran rendah hingga ketinggian 1.300 mdpl.

### Suhu dan Kelembaban

#### Suhu

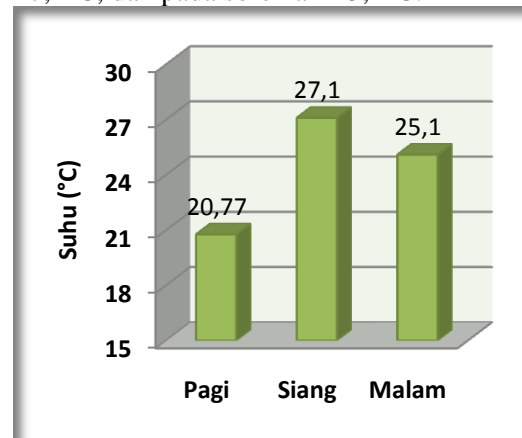
Hasil pengamatan mengenai suhu sarang *Tarsius dentatus* dengan tiga kali pengulangan, pada pagi hari berkisar 20°C - 22,3°C sedangkan pada siang hari 26°C - 28°C dan pada sore hari 24,8°C - 25,5°C.



Gambar1. Suhu Udara Habitat *Tarsius dentatus* di Desa Kamarora

Dari hasil penelitian hal ini menunjukkan bahwa *Tarsius Dentatus* dapat hidup dan lebih menyukai tempat yang memiliki suhu minimum 20°C sampai suhu

maksimum 28°C dengan nilai rata-rata pada pagi hari berkisar 20,77°C, siang hari 27,1°C, dan pada sore hari 25,1°C.



Gambar 2. Suhu rata-rata habitat *Tarsius dentatus*

Suhu tertinggi didapati pada siang hari karena pada waktu siang terjadi cuaca yang sangat panas yang mengakibatkan suhu menjadi sangat tinggi. Sedangkan suhu terendah didapati pada pagi hari karena pada malam hari dengan kondisi hutan yang sedang basah karena hujan dan embun mengakibatkan suhu menjadi sangat rendah (Lowing, *et al.* 2013). Menurut Qiptyah dan Setiawan (2012) menyatakan bahwa suhu udara habitat tarsius berkisar antara 27,63-35,87°C pada musim penghujan dan berkisar antara 28,73-35,37°C pada musim kemarau. Hal ini juga sesuai dengan Lowing, *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa tarsius lebih menyukai tempat yang memiliki suhu minimum 20,85°C sampai suhu maksimum 24,25°C.

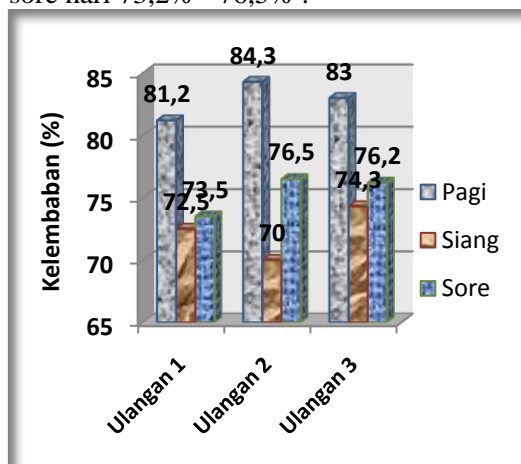
Suhu udara juga mempunyai peran penting pada kehidupan satwa liar. Dimana suhu dapat mempengaruhi produktifitas satwa liar tersebut. Pada *Tarsius dentatus*, suhu yang tidak sesuai dapat memberikan dampak buruk bagi satwa tersebut. Seperti dalam penelitian Kiroh (2009) dalam Lowing, *et al.* (2013) penangkaran *Tarsius* di luar habitat aslinya (*ex-situ*), suhu dan kelembaban yang tidak sesuai dapat mengakibatkan ekor tarsius menjadi kasar dan dapat menimbulkan luka-luka pada bagian tangan dan kaki pada tarsius.

Dari hasil pengamatan *Tarsius dentatus* yang berada di Kawasan Taman Nasional Lore Lindu di Desa Kamarora

terlihat telah terbiasa dengan kondisi suhu yang dapat dilihat pada gambar 1 dan 2. Menurut Lowing *et al.* (2013) meskipun sering terjadi cuaca ekstrim, namun tarsius mampu bertahan karena Tarsius berada pada habitatnya sendiri.

### Kelembaban

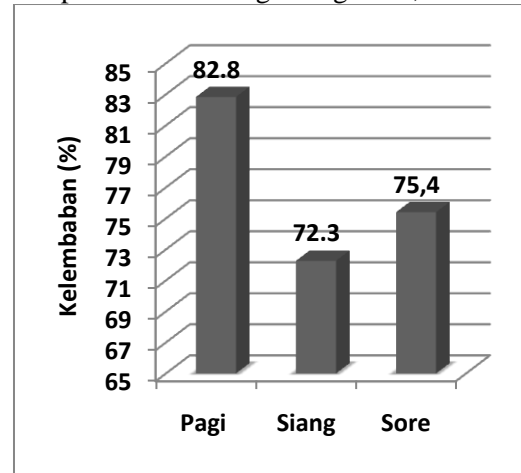
Suhu dan kelembapan udara berpengaruh terhadap proses perkembangan fisik flora dan fauna, sedangkan sinar matahari sangat dibutuhkan oleh tanaman untuk fotosintesis dan metabolisme tubuh bagi beberapa jenis hewan (Latif, 2013). Hasil penelitian mengenai kelembaban sama halnya dengan suhu, kelembaban juga memiliki peranan penting dalam kehidupan tarsius. Pada pengamatan kelembaban udara juga dapat mempengaruhi pertumbuhan terhadap tarsius dimana penyesuaian kelembaban dan suhu menjadi salah satu faktor penting tarsius dapat bertahan hidup. Hasil pengamatan kelembaban habitat *tarsius dentatus* di Taman Nasional Lore Lindu di desa Kamarora dengan tiga kali pengulangan pada pagi hari, siang hari dan sore hari menunjukkan bahwa habitat *Tarsius dentatus* mempunyai kelembaban cukup tinggi. Hasil Data kelembaban menunjukkan habitat tarsius pada pagi hari berada pada kisaran angka antara pagi hari 81,2% - 84,3% siang hari 70% - 74,3% dan sore hari 73,2% - 76,5% .



Gambar 3. Kelembaban udara Habitat *Tarsius dentatus* di Desa Kamarora

Tingkat kelembaban paling tinggi terdapat pada pagi hari dengan angka

82,2% dan kelembaban terendah pada siang sampai sore hari dengan angka 72,3%



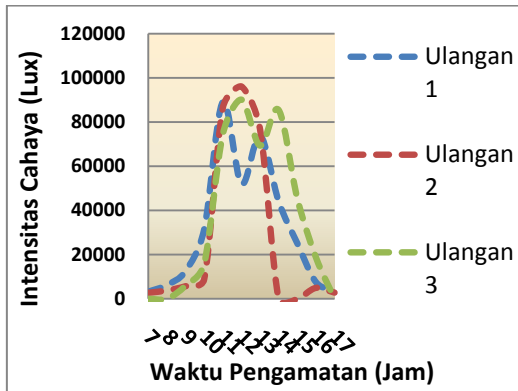
Gambar 4. Kelembaban rata-rata Habitat *Tarsius dentatus*

Dari hasil pengukuran tersebut, tingkat Kelembaban paling tinggi terjadi pada pagi hari dimana pada malam hari hutan menjadi basah, sehingga hal tersebut yang mempengaruhi tingginya kelembaban. Sedangkan tingkat kelembaban terendah terjadi pada siang hari dimana suhu menjadi lebih panas. Menurut Lowing, *et al.* (2013) bahwa tingkat kelembaban habitat tarsius terdapat pada pagi hari dengan angka 81,6% dan kelembaban terendah pada sore hari dengan angka 77,37%. Hal ini sesuai dengan Qiptyah dan Setiawan (2012) menyatakan kelembaban udara di sekitar habitat tarsius berkisar antara 64,03-83,6% pada musim penghujan dan berkisar antara 43,43-72,23% pada musim kemarau.

Kelembaban udara yang cukup tinggi pada habitat tarsius menjadi salah satu penunjang pertumbuhan *Tarsius dentatus*. Menurut Lowing, *et al.* (2013) Tarsius memilih tempat yang sejuk dan agak lembab untuk dijadikan sebagai tempat bersarang.

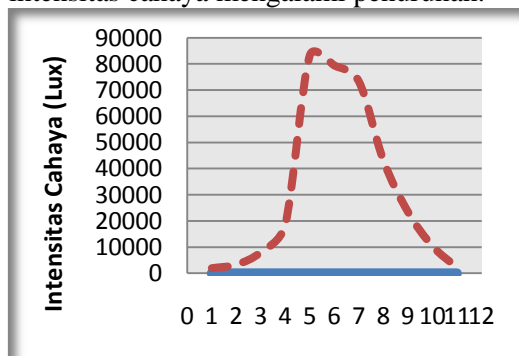
### Intensitas Cahaya

Hasil dari pengukuran intensitas cahaya terhadap habitat *Tarsius dentatus* di Kawasan Taman Nasional Lore Lindu di Desa Kamarora dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 5. Intensitas cahaya Habitat *Tarsius dentatus* di Desa Kamarora

Dari hasil pengukuran pada lokasi penelitian tersebut terlihat bahwa peningkatan intensitas cahaya terjadi di waktu pagi hari. Sedangkan intensitas cahaya yang paling tinggi terjadi pada waktu siang hari, dan pada sore hari intensitas cahaya mengalami penurunan.



Gambar 6. Intensitas cahaya rata-rata Habitat *Tarsius dentatus*

Dari hal tersebut menunjukkan bahwa *Tarsius dentatus* yang berada di Kawasan Taman Nasional Lore Lindu Desa Kamarora mampu hidup dengan besar intensitas cahaya yang masuk dalam habitat mulai 2000 lux hingga mencapai intensitas tertinggi 83000 lux.

Perbedaan ini terjadi karena adanya penutupan awan sehingga hal tersebut yang mempengaruhi tinggi dan rendahnya intensitas cahaya yang masuk di sarang *Tarsius dentatus*. Selain itu juga faktor yang mempengaruhi besar intensitas cahaya yaitu penutupan tajuk. Berdasarkan kondisi lokasi penelitian juga, penutupan tajuk pohon tergolong jarang, sehingga hal tersebut mengakibatkan intensitas cahaya yang masuk di dalam sarang tarsius lebih

banyak dan dapat meningkatkan suhu permukaan. Menurut Handoko (2005) dalam Wijayanto dan Nurunnajah (2012), penerimaan radiasi surya dipermukaan bumi sangat bervariasi menurut tempat dan waktu. Menurut tempat khususnya disebabkan oleh perbedaan letak lintang serta keadaan atmosfer terutama awan. Pada skala mikro arah lereng sangat menentukan jumlah radiasi yang diterima. Menurut waktu, perbedaan radiasi terjadi dalam sehari ( dari pagi sampai sore hari ) maupun secara musiman (dari hari ke hari ).

Dari hasil pengamatan pula cahaya matahari terhadap *Tarsius dentatus* kurang dibutuhkan, mengingat bahwa tarsius merupakan hewan yang beraktivitas pada malam hari (nokturnal). *Tarsius* merupakan spesies nokturnal dan tidak memiliki pemantul cahaya pada mata, Kepala tarsius juga dapat diputar sampai 180° ke kanan dan kiri seperti halnya burung hantu (Suryaningsih, 2012). Menurut Karyawati (2012), Penggunaan indra penglihatan, penciuman dan indra peraba dalam memilih makanan mempengaruhi tingkah laku makan hewan primata. Penglihatan tidak terlalu berpengaruh pada prosimian yang aktif di malam hari, mereka mencari makanan dengan indra penciuman dan pendengaran yang tajam.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Karakteristik fisik habitat *Tarsius dentatus* yang dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ketinggian Habitat *Tarsius dentatus* adalah 694 mdpl.
2. Kelerengan atau topografi datar hingga kemiringan 10%
3. Suhu udara berkisar 20°C-28°C dan Kelembaban udara berkisar 70%-84,3%
4. Intensitas cahaya yang diterima mulai dari 2000 lux hingga mencapai 83000 lux.

### Saran

Perlu dilakukan penelitian lanjut mengenai kondisi fisik habitat *Tarsius dentatus* agar habitat aslinya tetap terjaga.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menghargai dan mengucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat saya Ones, Jemmy, Yuni, Bona, Billy, Veri, Yanter, dan Reza yang telah membantu pengambilan data di lapangan. Ucapan terima kasih yang sama ditujukan pula kepada Rolex Malaha dan Doris Tandumay selaku orang tua saya yang selalu memberikan dukungan dan bantuan baik moril dan materi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Gursky, S., Shekelle, M., & Nietsch, A. (2009), The Conservation status of Indonesia's tarsier. *Dalam Primates the Oriental Night*. Diunduh 24 September 2013 dari [www.tarsier.org](http://www.tarsier.org).
- Iskandar, T., Sa'im, A., Shekelle, M. 2006. *Tarsius: Monyet Mini yang belum banyak dikenal di Indonesia dan Parasitnya*. Lokakarya Nasional Pengelolaan dan Perlindungan Sumber Daya Genetik di Indonesia: Manfaat Ekonomi untuk Mewujudkan Ketahanan Nasional.
- IUCN, (2013). The IUCN red list of threatened species. Diunduh 24 September 2013 dari [www.iucnredlist.org](http://www.iucnredlist.org).
- Karyawati, A.T. 2012. Tinjauan Umum Tingkah Laku Makan pada Hewan Primata. *Jurnal Penelitian Sains* Vol 15 (1) : 44-47.
- Latif A. 2013. Persebaran Flora dan Fauna. Diakses pada tanggal 6 November 2013 dari [www.abdullatifse.blogspot.com](http://www.abdullatifse.blogspot.com).
- Lowing, A.E., Rimbing, S.C., Rembet, G.D.G., Nangoy, M.J. 2013. Karakteristik Sarang *Tarsius (Tarsius spectrum)* di Cagar Alam Tangkoko Bitung Sulawesi Utara. *Jurnal Zootehnik* Vol 32 (5) : 1-13.
- Merker, S., Yustian, I., and Muhlenberg, M. 2004. Losing Ground but Still Doing Well: *Tarsius diana* in Human-Altered Rainforests of Central Sulawesi, Indonesia. *In: Land Use, Nature Conservation and the Stability of Rainforest Margins in Southeast Asia*, G. Gerold, M. Fremerey, and E. Gurhardja (eds.), pp. 299-311. Berlin: Springer.
- Merker S. 2006. Habitat-Specific Ranging Patterns of Dian's Tarsiers (*Tarsius diana*) as Revealed by Radiotracking. *International Journal of Primatology* 68: 111-125.
- Qiptiyah M, Setiawan H. 2012. Kepadatan Populasi dan Karakteristik Habitat *Tarsius (Tarsius spectrum* Pallas 1779) di Kawasan Patunuang, Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung, Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam* Vol 9 (4) : 363-371.
- Qiptiyah M, Broto WB dan Setyawati T. 2012. Perilaku Harian *Tarsius* Dalam Kandang Di Patunuang, Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea* Vol.1 (2) : 74-86.
- Shekelle M dan Leksono MS. 2004. Strategi Konservasi di Pulau Sulawesi dengan Menggunakan *Tarsius* sebagai Flagship Spesies. *Biota* Vol. IX (1): 1-10, ISSN 0853-8670
- Shekelle M, Groves C, Merker S, Supriatna J. (2008): *Tarsius tumpara* : A new tarsier species from Siau Island North Sulawesi. *Primate Conservation* 23: 55-64.
- Sianturi H. 2013. Laporan Agroklimatologi Pengukuran Suhu dan Kelembaban Udara di Berbagai Vegetasi. Diakses pada tanggal 6 November 2013 dari [www.onoe21.wordpress.com](http://www.onoe21.wordpress.com)
- Sinaga W, Wirdateti, Iskandar E dan Pamungkas J. 2009. Pengamatan



- habitat Pakan dan Sarang Tarsius (*Tarsius sp.*) Wilayah Sebaran di Sulawesi Tengah dan Gorontalo. *Jurnal Primatologi Indonesia* 6 (2): 41-47.
- Suryaningsih S. 2012. “si imut” Setia Sampai Mati. Diakses pada tanggal 6 November 2013 di [www.sartikasurya.blogspot.com](http://www.sartikasurya.blogspot.com)
- Verne A. 2010. Pengaruh Ketinggian Tempat (suhu) Terhadap Pertumbuhan Tanaman, Ternak, Hama, Penyakit Tumbuhan, dan Gulma. Diakses pada tanggal 6 November 2010 di [www.aredhianverne.blogspot.com](http://www.aredhianverne.blogspot.com).
- Widarteti, Daharudin,H. 2005. Aktivitas Yang Berhubungan Dengan Tingkah Laku makan Tarsius (*Tarsius bancanus*) di Penangkaran Pada Malam Hari. Laporan Teknik Bidang Zoologi, Pusat Penelitian Biologi- LIPI
- Widarteti, Daharudin,H. 2005. Keragaman Pakan dan Habitat Tarsius (*Tarsius spectrum*) di Kawasan Cagar Alam Tangkoko-Batu Angus, Bitung, Sulawesi Utara. Laporan Teknik Bidang Zoologi, Pusat Penelitian Biologi- LIPI.
- Widarteti, Dahrudin,H. 2008. Pengamatan habitat dan pakan di Pulau selayar dan TWA Patunuan, Sulawesi Selatan. *Biodiversitas* 9 (2) : 152-155
- Wijayanto N, Nurunnajah. 2012. Intensitas Cahaya, Suhu, Kelembaban dan Perakaran Lateral Mahoni (*Switenia macrophylla* King.) di RPH Babakan Madang BKPH Bogor, KPH Bogor. *Jurnal Silvikultur Tropika* Vol. 03 No.01 Hal 8-13 ISSN 2086-8227.
- Yustian,I.,Merker,S.,andMuhlenberg,M. 2008. Relative Population Density of *Tarsius diana* In Man-Influenced Habitats of Lore Lindu National Park, Central Sulawesi, Indonesia. *Asian Primates Journal* 1 (1) 10-16.

